

# FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA ARAB OLEH MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI “*EMBONG ARAB*” MALANG

Afif Kholisun Nashoih  
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia  
E-mail: afif.nashoih90@gmail.com

Hilyah Ashoumi  
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia  
E-mail: hira@unwaha.ac.id

**Abstract:** This study aims to describe the pattern of use of Arabic by the Arab community in the *embong Arab*, as well as variations and selection of language codes in their communication. Through a sociolinguistic approach, this descriptive study uses two methods, see and competent, to collect data in the form of speech from Arab descendants in *embong Arab Malang*, then analyze it using the extralingual equivalent method. Based on the results of the study, it was found that the Arabic language experienced rapid development due to language contact, which caused interference which resulted in deviations from the standard Arabic rules or *fushah*. The use of Arabic by the *embong Arab* community is not monolithic, because Indonesian and Javanese languages are also a variation of their language, resulting in mixed code events and code switching as a strategy for using Arabic. Although it is not uncommon to find a single use of language, both Arabic *fushah* and *amiyah*, Indonesian, and Javanese *Ngoko*. Each language variation is used according to the speech situation, speech partners, and speech goals.

Keywords: Arabic, Mixed Code, Code Switching, *Embong Arab*

## Pendahuluan

Pergulatan antara bahasa dengan masyarakat laksana uang koin yang memiliki dua sisi tak terpisahkan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tidak mungkin ada peradaban masyarakat tanpa bahasa. Pun demikian sebaliknya, tidak mungkin ada bahasa tanpa masyarakat. Bahasa telah menjadi kebutuhan primer masyarakat, karena memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Relasi bahasa dan masyarakat merupakan bagian dari ruang lingkup kajian sosiolinguistik. Ia didefinisikan sebagai sebuah bidang ilmu yang menggabungkan antara struktur bahasa dalam linguistik dan struktur masyarakat dalam sosiologi<sup>1</sup>. Hal senada juga dikemukakan dikemukakan oleh Chaer dan Agustina bahwa sosiolinguistik yang secara etimologi berasal dari kata sosiologi dan linguistik tersebut, mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat<sup>2</sup>. Sebagai bagian dalam linguistik terapan, memiliki cakupan liput yang cukup luas dengan menitikfokuskan kajian terhadap bahasa dan masyarakat, terlebih masyarakat bilingual dengan berbagai variasi bahasa yang dimiliki.

Keanekaragaman bangsa Indonesia yang multikultural dan bilingual tentu akan melahirkan berbagai macam fenomena-fenomena unik dalam hal kebahasaan yang perlu diteliti. Ini karena bangsa Indonesia memiliki lebih dari 300 etnik dan 1211 ragam bahasa (Wikipedia berdasarkan sensus BPS 2010). Kekayaan nusantara yang melimpah inilah menjadikannya sebagai lahan subur bagi para peneliti. Adapun salah satu fenomena yang menarik perhatian peneliti adalah penggunaan bahasa Arab oleh masyarakat etnik Arab di *embong Arab* Malang.

Keunikan penggunaan bahasa oleh masyarakat Arab *embong Arab* terletak pada pola serta variasi bahasa, yang diakibatkan terjadinya kontak bahasa antara bahasa Arab sebagai bahasa pengantar masyarakat Arab dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa masyarakat pribumi. Hal itu tidak lain disebabkan adanya pergeseran sebagai akibat dari perpindahan masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain.<sup>3</sup> Tuntutan penguasaan terhadap bahasa pribumi oleh masyarakat Arab karena adanya pembauran antar etnis tersebut menjadikan mereka sebagai masyarakat bilingual, dengan memiliki tiga variasi bahasa, yaitu bahasa Arab, Jawa, dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, wujud variasi kode tersebut berpengaruh terhadap peran dan fungsi bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab oleh orang Arab di "*embong Arab*" turut dipengaruhi oleh bahasa lokal, sehingga melahirkan bahasa Arab dialek *embong Arab*. Dalam kacamata diglosia, fenomena ini tentu berpengaruh pada fungsi bahasa Arab *fushah* sebagai ragam bahasa Tinggi (T) dan bahasa Arab dialek Malang sebagai ragam bahasa Rendah (R), kemudian diikuti bahasa Jawa

---

<sup>1</sup> Hudson, Richard A. *Sociolinguistic. Second Edition* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 2

<sup>2</sup> Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3

<sup>3</sup> Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2008), 169

dan Indonesia. Aspek diglosia ini menentukan variasi bahasa yang akan digunakan oleh masyarakat Arab, dan itu tergantung bagaimana situasinya dan siapa mitra tuturnya.

Berpijak dari hal tersebut, penelitian tentang fenomena pemilihan kode oleh masyarakat Arab di *embong Arab* perlu dilakukan, guna mendeskripsikan bagaimana variasi serta pemilihan kode bahasa yang tepat pada masyarakat diglosik tersebut. Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana upaya masyarakat Arab di *embong Arab* Malang mempertahankan bahasa Arab sebagai warisan luhur nenek moyang mereka yang menjadi identitas etnik. Pelestarian bahasa ini menjadi hal penting, mengingat bahasa Arab di *Embong Arab* merupakan lambang nilai sosial budaya masyarakat imigran dari Timur Tengah yang perlu dipetakan sebagai bahasa asing di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dimaksudkan untuk memaparkan fenomena penggunaan bahasa Arab di masyarakat Arab Malang. Sebagai *human instrument*, peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk dapat membaur dengan masyarakat yang menjadi objek penelitian, guna mencari data otentik tentang penggunaan bahasa di masyarakat tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak dilakukan dengan teknik dasar sadap, kemudian diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik bebas libat cakap<sup>4</sup>. Sementara itu metode cakap dilakukan dengan cara melakukan dialog dengan para informan. Kemudian data terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual, yaitu metode analisis data yang bersifat di luar bahasa seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal di luar bahasa. Metode ini digunakan untuk menganalisis pola-pola bahasa Arab komunitas Arab di *embong Arab* Malang dalam interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari.

### **Wujud Variasi Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Arab di *Embong Arab***

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peristiwa tutur dalam berbagai ranah, diketahui bahwa terdapat tiga bahasa dominan yang digunakan oleh masyarakat Arab di *embong Arab*, yaitu bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa. Munculnya dua variasi bahasa terakhir ini

---

<sup>4</sup> Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada Mahsun, 2007), 243

disebabkan adanya pembauran antara etnis Arab dan masyarakat pribumi Jawa. Variasi ketiga bahasa tersebut memiliki fungsi dan peran masing-masing. Berikut pemaparannya.

### Variasi Bahasa Arab

Bahasa Arab pada dasarnya merupakan identitas utama masyarakat etnis Arab di Malang. Secara umum bahasa Arab memiliki dua variasi, *fushab* dan *amiyah*. Bahasa Arab *fushab* merupakan bahasa digunakan dalam al-Qur'an, hadis Nabi, dan warisan tradisi Arab<sup>5</sup>. Sedangkan bahasa *amiyah*<sup>6</sup> menurut Al-Rafi'i adalah suatu bentuk perluasan bahasa yang tidak alami, sehingga menyalahi kaidah dalam bahasa *fushab*<sup>7</sup>. Acapkali ia digunakan dalam situasi informal, seperti seperti berdialog dengan anggota keluarga, teman atau situasi transaksional<sup>8</sup>.

Sebagai ragam bahasa *amiyah*, bahasa Arab dialek Malang muncul karena adanya kontak dengan bahasa Jawa logat Malang dan bahasa Indonesia dalam kurun waktu yang sangat panjang. Bahasa tersebut menjadi bahasa yang paling sering digunakan dalam berbagai peristiwa tutur, terkecuali dalam situasi formal. Sehingga dalam pandangan diglosia, ragam tersebut menjadi ragam bahasa rendah (R). Sebagai gambaran, dapat diamati cuplikan percakapan berikut.

- A : Li, *undbur ! manjud harim zein* (Li, lihat ! ada wanita cantik)  
B : *subhanallah, zein jiddan..* (subhanallah cantik sekali)  
A : *istighfar Li, tadzakkar harmatak. Hababa* (istghfar wahai Ali, ingat istrimu)  
B : *mabrum ente.. ana ta'ajjub bijamaliba fagod* (gila kamu. Aku hanya kagum dengan kecantikannya saja)  
A : *ishbir ya Ali..* (sabar wahai Ali)  
B : *holas, hollak gabwatak. Ana urid rejak* (sudah, habiskan kopimu. Aku mau pulang)  
A : *ya keber. Insy Allah lail ana ila baitak.* (baik. Insya Allah nanti malam aku ke rumahmu)

---

<sup>5</sup> Tohe, Achmad "Bahasa Arab Fushah dan Amiyah serta problematikanya" dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, tahun 33, Nomor 2, Agustus 2005, 205

<sup>6</sup> Para linguist modern mendefinisikannya dalam istilah yang cukup bervariasi, yaitu *al-lughbat al-'ammiyah*, *asy-syakl al-lughawiy al-darij*, *al-lahajat al-sya'i'ah*, *al-lughab al-mahkiyah*, *al-lahajat al-arabiyah al-ammiyah*, *al-lahajat al-darijah*, *al-lahajat al-ammiyah*, *al-arabiyah al-ammiyah*, *al-lughab al-darijah*, *al-kalam al-darij*, *al-kalam al-ammiy*, dan *lughab al-sya'b*. Lihat dalam Emil Badi' Ya'kub, *Fiqh al-Lughab al-'Arabiyyah wa Khasbaishuba* (Dar al-Ulum li al-Malayin: Beirut, 1982), 144

<sup>7</sup> Muhammad Al-Rafi'i. *Tarikh Adab al-Arab*. (Beirut: Dar al-Kitab al- Arabi, 1974), Vol. I, 234.

<sup>8</sup> Holes, Clives. 1995. *Modern Arabic Structures, Function and Varieties*. London and New York: Longman Linguistic Library, 1995), 58

B : *keber. Ilal ligok* (baik, sampai jumpa)

Wujud ragam bahasa *amiyah* dalam dialog di atas tersurat dalam penggunaan beberapa leksikon, seperti kata *harem* yang menjadi referen dari makna “perempuan”. Dalam bahasa Arab *fushbah*, kata tersebut acapkali diartikan dengan sesuatu yang diharamkan atau “haram”. Makna “perempuan” tersebut kemungkinan adalah hasil dari interpretasi bahwa perempuan diharamkan bagi lelaki yang tidak ada hubungan darah dengannya kecuali melalui pernikahan. Pergeseran makna tersebut bukan disebabkan oleh kontak bahasa, melainkan karena adanya tradisi masyarakat yang berpengaruh terhadap aspek semantis suatu leksikon.

Selain itu, kata *harmah*, *mabrum*, *hollas*, *hollak*, *rejak*, dan *ya keber* dalam dialog di atas merupakan sedikit dari banyak kata yang turut mengalami deviasi. Sebagaimana dikemukakan Dhaif bahwa deviasi *amiyah* terhadap *fushbah* acapkali terjadi pada ranah tata bahasa yang mencakup bentuk kata dan sistem lambing.<sup>9</sup> Semisal kata *harmah* secara leksikal dalam bahasa Arab *fushbah* berarti “perempuan atau istri”. Penyimpangan kata tersebut adalah berubahnya bunyi vokal dari /u/ ke /a/, atau dari *dhommah* ke *fathab*. Pergeseran fonetis juga terjadi pada kata *hollas*, *hollak*, dan *rejak*.

Adapun kata *mabrum* menjadi referen kata “gila”. Padahal dalam bahasa Arab *fushbah* dimaknai sebagai “orang yang merugi”. Makna “gila” tersebut kemungkinan hasil interpretasi bahwa orang gila adalah orang yang merugi. Sedangkan “*yakber*” istilah *amiyah* yang digunakan untuk menyatakan persetujuan. Tidak diketahui secara pasti apakah istilah tersebut gabungan dari “*ya*” dan “*kehair*”, karena memang ia hanya sebatas bahasa lisan, bukan tulisan. Pergeseran makna ini terjadi sebagai hasil interpretasi yang lahir dari tradisi orang Arab masa lalu, kemudian makna tersebut disepakati sebagai makna baru.

Sebagai alat komunikasi informal, bahasa Arab dialek Malang juga menyandang fungsi sebagai lambang identitas etnis. Fitur-fitur khas yang terdapat di setiap bentuk leksikon dan susunan sintaksis yang terinterferensi oleh bahasa Jawa menjadikannya sebagai bahasa unik. Terlebih lagi, ia memiliki unsur fonetis yang diakibatkan kontak bahasa, sehingga memiliki intonasi yang selaras dengan bahasa Jawa logat Malang.

Meski demikian, masih ada beberapa *habaib* yang lebih memilih meninggalkan ragam bahasa tersebut, dan menggunakan bahasa Arab *fushbah*, dengan alasan untuk menjaga bahasa Arab dari deviasi atau

---

<sup>9</sup> Dhaif, Syauqi. *Tabrifat al-Amiyah li al-Fushbah: fi al-Qawaid, wa al-Binyat wa al-Huruf wa al-Harakat* (Kairo: Dar al-Ma’arif 1994), 16

penyimpangan yang akan mengurangi sisi-sisi otentitas bahasa Arab *fushab*. Karena pada dasarnya bahasa *amiyah* ini muncul karena adanya deviasi kaidah-kaidah orisinil bahasa *fushab*<sup>10</sup>.

Dengan kata lain, bahasa *amiyah* adalah “bahasa dalam penyimpangan” (*lughât fi al-lahñ*) setelah sebelumnya merupakan fenomena penyimpangan dalam bahasa (*lahñ fi al-Lughât*)<sup>11</sup>. Munculnya deviasi atau penyimpangan ini disebabkan adanya perbedaan budaya dan geografis masyarakat Arab, di mana setiap komunitas memiliki ekspresi budaya tertentu. Dua faktor inilah yang menyebabkan modifikasi serta deviasi suatu bahasa.

Sedangkan dalam situasi formal, seperti ranah keagamaan dan akademik, acapkali digunakan bahasa Arab standar atau *fushab* yang dalam kacamata diglosia dikategorikan sebagai ragam bahasa tinggi (I). Penggunaan ragam tersebut dilatarbelakangi beberapa faktor, di antaranya yaitu (1) secara fungsi ia adalah bahasa al-Qur’an dan hadits, (2) bersifat lingua franca, yaitu bahasa pemersatu, (3) secara *prestise* dianggap lebih bergengsi, superior, dan terpuh karena dipelajari di bangku sekolah, (4) dan telah memiliki standar atau bentuk baku yang mendeskripsikan tatabahasa, struktur bunyi, dan bentuk leksikon beserta semantisnya yang diakui oleh semua penuturnya.

Adapun penggunaan bahasa Arab *fushab* di *embong Arab* Malang memang cukup jarang, karena hanya digunakan orang-orang tertentu dan pada saat-saat tertentu seperti ketika ada tamu dari luar, atau khotbah jum’at oleh seorang khatib tertentu pula. Memang hanya orang-orang tertentu saja yang memahami bahasa *fushab* secara total. Bahkan dikatakan bahwa orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, tidak akan mengenal bahasa fushah.

Hasil temuan di lapangan menyatakan secara faktual bahwa tidak semua orang Arab mampu menuturkan bahasa Arab. Peneliti menjumpai beberapa orang Arab dan keturunannya di *embong Arab* tidak memahami bahasa Arab *fushab*. Hal tersebut kemungkinan besar dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan dan faktor sulitnya mempelajari bahasa Arab *fushab*, karena dianggap memiliki kaidah bahasa dengan tingkat kerumitan tinggi dibanding bahasa lain. Inilah yang menyebabkan minimnya komunikasi orang Arab di *embong Arab* menggunakan bahasa Arab *fushab* sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Mesrianty, “Diglosia dalam Bahasa Arab Prespektif Sosial Budaya” (Tesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 8

<sup>11</sup> Al-Rafî’i, Muhammad. *Tarikh Adab...*, 234

Brikut ini dapat dibandingkan daftar beberapa kosakata antara bahasa Arab *embong Arab* sebagai ragam R dan bahasa Arab *fushah* sebagai ragam T.

No	Kata	Ragam R	Ragam T
1	Sombong	<i>Fuuk</i>	<i>Takabbur</i>
2	Perempuan	<i>Harim</i>	Mar'ah
3	The	<i>Sabi</i>	<i>Syaay</i>
4	Kopi	<i>Gahwa</i>	<i>Qohwah</i>
5	Menikah	<i>Zuat</i>	<i>Zawaaj</i>
6	Orang cina	<i>Ba'ndeb</i>	<i>Shinniyy</i>
7	Tampan	<i>Gas'ab</i>	<i>Jamiil</i>
8	Silahkan	<i>Fadbol</i>	<i>Tafadhdhol</i>
9	Duduk	<i>Jelis</i>	<i>Jalasa</i>
10	Pulang	<i>Rejak</i>	<i>Rujun'</i>
11	Laki-laki	<i>Rejal</i>	<i>Rijaal</i>
12	Minum	<i>Serob</i>	<i>Syaroba-Yasyrobu</i>
13	Makan	<i>Yu'kul</i>	<i>Akala-Ya'kulu</i>
14	Daging	<i>Labem</i>	<i>Labmun</i>
15	Sedikit	<i>Galil</i>	<i>Qotiil</i>
16	Di mana	<i>Wein</i>	<i>Aina</i>
17	Ke mana	<i>Ila wein</i>	<i>Ila aina</i>
18	Orang kaya	<i>Tajir</i>	<i>Goniy</i>
19	Di sini	<i>Hena</i>	<i>Huna</i>
20	Di sana	<i>Henak</i>	<i>Hunaka</i>

### Variasi Bahasa Indonesia

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memegang kendali terhadap aktivitas kebahasaan di berbagai lini. Sifat netral dan egaliter menjadikan bahasa Indonesia lebih mudah dituturkan, tanpa harus memandang perbedaan tingkat tutur. Fungsi fleksibilitasnya menjadikannya sebagai bahasa yang tingkat penggunaannya merambah ke semua tindak komunikasi, baik formal maupun informal. Tidak mengherankan jika masyarakat Arab di Malang pun menjadikannya sebagai sarana komunikasi yang paling efektif. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya *double overlapping diglosia*. Lebih jelasnya, antara bahasa Arab dan Indonesia, pada situasi tertentu bahasa Arab sebagai ragam T dan bahasa Indonesia sebagai ragam R. Pada situasi lain, bahasa Indonesia sebagai ragam T dan bahas Jawa sebagai ragam R. Jadi, bahasa

Indonesia berstatus ganda yaitu sebagai ragam R terhadap bahasa Arab, dan sebagai T terhadap bahasa Jawa.

Berikut contoh peristiwa tutur oleh masyarakat etnis Arab di *embong Arab* dengan menggunakan bahasa Indonesia.

- A : maaf bib, ada beberapa hal yang perlu saya bicarakan  
B : bagaimana, ada masalah?  
A : iya bib, ada sedikit perubahan jadwal imam dan khatib sholat jum'at  
B : ooo itu, saya sudah tahu. Begini saja, untuk minggu depan, biar saya saja yang menjadi badalnya. Jadi tidak usah merubah jadwal imam dan khatib selanjutnya  
A : Alhamdulillah, terimakasih bib.

Dialog antara orang Arab dan pribumi Jawa di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang netral, tidak mengenal perbedaan strata sosial dan tingkat tutur. Akibatnya, penggunaan bahasa Arab dan atau bahasa Jawa dalam komunikasi antar etnis dianggap kurang luwes, bahkan menyebabkan ketidaknyamanan. Inilah yang menjadikan bahasa Indonesia cukup dominan dibandingkan bahasa Arab kalangan masyarakat Arab *embong Arab*, meskipun tidak jarang pada proses tindak komunikasi ditemukan serpihan bahasa Arab, atau bahkan beralih bahasa.

Dominasi bahasa Indonesia ini kemungkinan disebabkan tiga faktor. Faktor pertama adalah sifat bahasa Indonesia sendiri yang mudah diperoleh dan dipelajari. Faktor kedua adalah fleksibilitas dan keluwesannya dalam berbagai situasi tuturan, baik formal maupun informal, menjadikan bahasa Indonesia netral dan memiliki nilai egaliter. Kemudian faktor ketiga adalah pergeseran bahasa Ibu yang awalnya adalah bahasa Arab dan Jawa berubah bahasa Indonesia dengan alasan adanya faktor pertama dan kedua.

Pergeseran ini bisa jadi disebabkan adanya anggapan bahwa bahasa Arab *amiyah* dan bahasa Jawa tidak mampu lagi mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Sehingga beberapa keluarga lebih memilih membiasakan bahasa Indonesia kepada anak-anak. Akibatnya, bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan para anak-anak, sedangkan bahasa Arab dan Jawa menjadi sarana interaksi bagi remaja, dewasa, dan orang tua.

## Variasi Bahasa Jawa

Menyandang sebagai bahasa asli pribumi, bahasa Jawa menjadi salah satu alat interaksi sosial bagi masyarakat Arab di *embong Arab*. Itu karena mereka sering berinteraksi secara langsung dan melebur dengan masyarakat Jawa. Pada mulanya bahasa Jawa digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat Jawa, akan tetapi sekarang sudah digunakan berinteraksi antara orang Arab sendiri di berbagai situasi tutur terkecuali situasi formal, baik dalam ranah kekeluargaan, transaksional, dan dialog dengan teman. Sebagian besar orang arab pada tingkat remaja, dewasa, hingga orang tua menggunakan bahasa ini sebagai bahasa interaksi mereka, meski yang dipakai hanya bahasa Jawa Ngoko. Hal ini tercermin dalam penggalan percakapan berikut.

A : kapan balik nang pondok Rim?

B : insya Allah minggu ngajeng bah

A : lho arek sekolah lak wes melbu a?

B : sekolah kulo nembe minggu ngajeng nembe melbet

A : ooo tak kiro podo karo ndek kene

B : mboten sami bah, kulo preine paling akhir

A : yowes, sesok lek balik mampiro kene disik yo

B : nggih bah

Dialog antara orang Arab dan Jawa di atas menyiratkan adanya tingkat tuturan yang berbeda karena ada perbedaan usia antara kedua penutur. Hal itu diketahui melalui sapaan “bah” yang merupakan pemendekan dari kata “abah” berarti “bapak”. Selain itu juga dapat dilihat dari jenis bahasa Jawa yang berbeda pula, yaitu bahasa Jawa Ngoko yang digunakan oleh orang Arab dan bahasa Jawa kromo yang digunakan oleh orang Jawa. Pemakaian bahasa Jawa Ngoko oleh penutur B merupakan bentuk penghormatan kepada A. sedangkan pilihan bahasa Jawa Ngoko oleh A dianggap sebagai bentuk kedekatan relasi. Intensitas penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Arab cukup tinggi. Karena hampir setiap hari mereka bersinggungan dengan orang Jawa, terlebih bagi mereka yang yang berprofesi sebagai pedagang.

### **Fenomena Alih Kode dalam Komunikasi Masyarakat Arab *Embong Arab***

Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain, akibat saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual.<sup>12</sup> Dengan kata lain, seorang penutur dalam masyarakat multilingual tidak akan menggunakan satu bahasa tanpa

---

<sup>12</sup> Rokhman, Fathur. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 33

memanfaatkan unsur bahasa yang lain. Oleh karena itu peristiwa ini merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat diglosik yang memiliki dua bahasa atau lebih untuk digunakan secara fungsional.

Fenomena alih kode menjadi salah satu strategi penggunaan bahasa Arab oleh masyarakat Arab *embong Arab*. Hal ini dikarenakan bahasa Arab tidak bersifat monolitik. Di samping itu repertoar yang digunakan oleh masyarakat tersebut juga bervariasi, yaitu meliputi bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu variasi alih kode terjadi pada bahasa Arab-Jawa, Arab-Indonesia, dan Jawa-Indonesia. Peristiwa ini dapat terjadi sewaktu-waktu, tergantung bagaimana situasi, mitra tutur, dan tujuan tutur.

Berdasarkan hasil pengamatan, peristiwa alih kode pada masyarakat di *Embong Arab* dapat diamati melalui cuplikan dialog berikut.

Hal tersebut dapat diamati dalam percakapan berikut.

A : *assalamu'alikum kbi, kef kbolak?*

B : *wa'alaikumsalam, Alhamdulillah kber kbi.*

A : *fadhbol ! Jelis, jelis ! Ket kapan ndek Malang kbi?*

B : *amsi kbi. Inshaallah ana rejak besok siang.*

A : *lha opo'o diluk?*

B : *iyo kbi, onok acara ndek Surabaya.*

Interaksi sosial antara pribumi dan etnis Arab mengakibatkan pemerolehan dan penguasaan bahasa Jawa oleh etnis Arab. Bahkan bahasa Jawa telah menjadi ragam bahasa santai yang acap kali digunakan oleh sebagian besar masyarakat Arab di *embong Arab*. Kontak antara bahasa Jawa dan Arab ini mengakibatkan terjadinya alih kode. Hal itu dapat dibuktikan melalui percakapan di atas.

Terjadinya alih kode dalam percakapan di atas ditunjukkan melalui terjadinya pemindahan dari bahasa Arab ke bahasa Jawa, yaitu terletak pada kalimat berbahasa Arab "*assalamu'alikum kbi, kef kbolak?*" yang dituturkan oleh A. Pada kalimat selanjutnya, A mengatakan kalimat imperative, *fadhbol* yang bentuk aslinya adalah *tafaddhol* (silahkan) dan *jelis* yang bentuk aslinya adalah *ijlis* (duduklah), kemudian disusul dengan kalimat Tanya berbahasa Jawa, "*Ket kapan ndek Malang kbi?*".

Peralihan dari bahasa Arab ke bahasa Jawa ini termasuk dalam kategori alih kode *situational code switching*<sup>13</sup>, meskipun dengan sedikit mencampurkan unsur bahasa Arab '*kbi?*'. Alih kode dalam konteks dialog di atas dilakukan dengan maksud untuk lebih mencairkan suasana, sebab

---

<sup>13</sup> *Situational code switching* adalah peralihan bahasa karena adanya perubahan situasi. Lihat dalam Richard Hudson, *sociolinguistic*. Second edition. Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 52

bahasa Jawa Ngoko dinilai lebih santai daripada bahasa Arab. Hal itu juga menyiratkan adanya hubungan kedekatan, atau bahkan memiliki status sosial yang egaliter antarkedua penutur.

Hasil pengamatan juga mendapati adanya alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab. Sebagaimana Percakapan yang terjadi di toko minyak wangi berikut.

- A : Assalamualaikum, bib  
B : waalaikumsalam *ablan*...  
A : ana mau *setar* minyak wangi sing biasane, bib.  
B : *fadhol*, iki onok produk anyar bib. Gelem a?  
A : sek, tak cobak e.. iyo e, *ajib jiddan. Bi kam dza?*  
B : *gholi galil, bib. Miab wa homsin*  
A : *ya keber.. dza fulus..*  
B : *masykur..*  
A : *afwan afwan.. ilal ligok bib.. assalamualaikum.*  
B : *na'am, waalaikumsalam*

Dialog antara sesama etnis Arab dalam transaksi jual beli ini mengisyaratkan adanya peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Arab. Peralihan tersebut ditunjukkan melalui kalimat “*sek tak cobak e* (sebentar, saya coba)” yang kemudian beralih secara total ke bahasa Arab “*ajib jiddan. Bi kam dza?* (enak sekali. Berapa harga ini?)”, hingga percakapan usai. Ali kode dalam konteks di atas terjadi karena antara penutur dan mitra tutur saling mengetahui mampu menggunakan bahasa Arab.

Jika alih kode dari bahasa Jawa ke Arab dalam percakapan sebelumnya dimaksudkan untuk mencairkan suasana, maka alih kode dalam percakapan di atas dimaksudkan untuk menunjukkan eksistensi bahwa mereka tetap memelihara bahasa Arab yang notabene bahasa asli mereka. Peralihan bahasa ini juga bisa diartikan sebagai salah satu cara untuk menyembunyikan maksud percakapan antara mereka dari orang lain. Oleh karenanya, peralihan bahasa tersebut termasuk pada kategori *situational code switching*.

Selain bahasa Jawa, wujud alih kode pada tindak komunikasi etnis Arab di *embong Arab* juga terjadi antara bahasa Indonesia dan Arab. Hal itu tercermin dalam penggalan ceramah berikut.

“...Perlu kita ketahui bersama, bahwa takdir itu termaktub di dua tempat, jadi ada di *ilmillah* dan satu lagi ada di *laubil mahjudz*. Di *laubil mahjudz* itu ada takdir manusia. Ada juga *fi ilmillah*, di pengetahuan Allah. *Taqdir mu'allaq* itu apabila taqdir berada di *laubil mahjudz*, *yambullahu ma yasyaa' wa yutsubit wa indahu ummul kitab*”.

Cuplikan di atas memuat alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, ditandai dengan adanya pengutipan penggalan ayat al-Qur'an,

“*yambullahu ma yasyaa’ wa yutsbit wa indabu ummul kitab*”. Pengalihan tersebut bertujuan untuk menjelaskan pernyataan sebelumnya berkaitan tentang takdir, yaitu bahwa Allah mampu menghapus dan menetapkan apa yang diinginkan-Nya. Alih kode dalam tuturan di atas termasuk dalam jenis *metaphorical code switching*, adalah alih kode yang difungsikan untuk memberikan efek penekanan pada suatu topik dengan cara menyebutkan kutipan dari bahasa lain di tengah-tengah pembicaraan.<sup>14</sup>

Tidak hanya itu, alih kode dengan jenis *situational code switching* juga ditemukan dalam tindak komunikasi etnis Arab di *embong Arab* Malang, sebagaimana percakapan berikut.

- A : Mas ini asal mana?  
 B : Saya asli Jombang, Habib.  
 A : Jombang ya, jauh juga. Lho datuk saya juga dari Jombang. Beliau satu angkatan dengan Kyai Hasyim Asy’ari. Tapi kemudian abah saya pindah ke Malang, dan hidup di sini. Jadi sejak lahir sampai sekarang saya jadi orang Malang. Ya Yani. (memanggil salah seorang santri)  
 C : Labbeik..  
 A : ta’al ! jelis ! jelis hena..  
 C : na’am..

Dialog antara orang etnis Arab dan orang Jawa di atas memuat unsur alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, yang ditandai oleh adanya tuturan berbahasa Arab dengan maksud memanggil salah seorang santrinya yang juga dari keturunan Arab, “*Ya Yani, ta’al ! jelis ! jelis hena !?*”. Peralihan bahasa tersebut dimaksudkan karena adanya perubahan situasi tutur, yang dalam konteks dialog di atas yaitu situasi hadirnya orang ketiga yang masuk dalam tindak komunikasi. Alih kode karena hadirnya orang ketiga dimaksudkan untuk lebih menonjolkan eksistensi bahasa Arab di kalangan etnis Arab, serta untuk menunjukkan bahwa bahasa Arab masih menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Tentu saja hal ini merupakan upaya untuk mempertahankan bahasa yang selama sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Adapun alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dapat diamati dalam dialog berikut.

- A : *Bi, Bukroh ana imtihan akhbir, arju minikum du’a*  
 B : *Allah yusabbil umurak..*  
 A : *Amin.. bi du’aikum bi.*  
 B : *Insya Allah ente basol natijab z̤ein*, yang penting ente belajar, dan jangan lupa *qiyamul lel*.  
 C : Dengarkan abah.. gak usah keluar malam dulu. Belajar yang rajin.  
 A : *na’am mi.*

---

<sup>14</sup> Janet, Holmes. *An Introduction to Sociolinguistics* (New York: Longman Publishing, 1992), 48

Dialog singkat antara Ayah, Ibu, dan anak di atas memuat unsur alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Dimulai dari tuturan sang anak berbahasa Arab, “*Bi, Bukroh ana imtihan akhir, arju minkum du’a*” (Ayah, besok pagi saya ujian akhir. Saya mohon doanya). Sang Ayah pun juga berkata dengan bahasa Arab, “*Allah yusabbil umurak*” (semoga Allah memudahkan urusanmu). Ungkapan berikutnya sang ayah mengatakan dua kalimat yang berbeda bahasa, yaitu bahasa Arab “*Insyah Allah ente basol natijah zein*” (insya Allah kamu mendapat nilai baik) dan bahasa Indonesia “yang penting ente belajar, dan jangan lupa *qiyamul le*”. Alih kode yang dilakukan sang Ayah dalam konteks di atas difungsikan untuk memberikan efek penekanan. Penekanan itu diperkuat oleh tuturan sang Ibu yang juga menggunakan bahasa Indonesia dengan nada imperatif.

### **Fenomena Campur Kode dalam Komunikasi Masyarakat Arab *Embong Arab***

Fenomena Alih kode seringkali disertai campur kode, karena keduanya sama-sama muncul akibat kontak bahasa. Perbedaan antara keduanya terletak pada fungsi otonomi dari sebuah tuturan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bila dalam alih kode, setiap bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing. Sementara dalam campur kode, bahasa yang digunakan tidak memiliki fungsi keotonomiannya, atau dengan kata lain unsur kode yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan saja.

Penggunaan bahasa Arab oleh masyarakat Arab di *embong Arab* sering kali disandingkan dengan bahasa lain, yaitu bahasa Jawa dan Indonesia, sehingga terjadi percampuran bahasa atau campur kode. Peristiwa campur kode sebagai salah satu strategi penggunaan bahasa Arab ini terjadi sangat intens jika dibandingkan peristiwa alih kode. Masyarakat Arab di sana cenderung menggunakan campur kode sebagai bahasa komunikasi mereka, terlebih jika mitra tuturnya sesama orang Arab.

Seperti halnya alih kode, campur kode dalam tindak komunikasi etnis Arab di *embong Arab* terjadi pada bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa. Hal tersebut tercermin dalam cuplikan dialog berikut.

- A1 : Siapa yang menang *fil baribah*, bi?
- B1 : Prancis. Kenapa *ente* ndak lihat?
- A1 : *ana regut* duluan, ngantuk *jiddan*, bi
- B1 : ooo... ayo *yu’kul ma’an*. Umi masak *lahem* kesukaan *ente*.
- A1 : *ba’den*, *ana* mau nemui *shohibi suwayya*, sudah terlanjur janji bi.
- B1 : *ila wein?*
- A1 : belakang masjid jami’, bi.
- B1 : *yamsi* a?

A1 : *na'am* bi.

Dialog antara seorang anak dengan ayah yang sama-sama keturunan Arab di atas memuat unsur campur kode, yaitu penggunaan frasa “*fil barihah*” yang artinya “tadi malam”, kata ganti “*ente*”, kata kerja yang disertai adverbial “*yu'kul ma'an*” berarti “makan sama-sama”, kata “*lahem*” berarti “daging”, kata keterangan waktu “*ba'den*” berarti “nanti”, yang berarti “ya”. Semua serpihan-serpihan bahasa Arab tersebut disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia, kecuali kalimat Tanya “*ila wein*” (ke mana). Kalimat tersebut memiliki fungsi otonomi, sehingga tidak termasuk dalam campur kode, melainkan alih kode. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Chaer bahwa penggunaan kode yang mendukung fungsi masing-masing atau otonomi termasuk alih kode.<sup>15</sup>

Dipandang dari kacamata linguistik Arab, ada perbedaan yang cukup signifikan antara bentuk-bentuk leksikon yang digunakan dalam percakapan di atas dengan pola leksikon yang ada dalam bahasa Arab standar atau *fushah*. Seperti kata ganti “*ente*” yang mengalami perubahan bunyi vokal, berasal dari bunyi “*anta*”. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat Arab di Malang, melainkan hamper seluruh etnis Arab di Indonesia. Kemudian kata *regud*, merupakan bentuk mashdar dari kata *ruqud* (رُقود) yang artinya tidur. Kata tersebut juga mengalami perubahan bunyi, yaitu dari bunyi vokal U menjadi E.

Dari sudut pandang sintaksis, terjadi pula pelanggaran kaidah seperti susunan kalimat ajakan “*ayo yu'kul ma'an*”. Kata kerja “*yu'kul*” yang bunyi aslinya adalah “*ya'kul*” dengan arti “makan”, mengandung kata ganti ketiga untuk seorang laki-laki (هو). Dalam kaidah sintaksis Arab, hal tersebut tentu tidak dapat diterima. Karena secara logika, tidak mungkin seorang penutur menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal dengan mitra tuturnya. Adapun susunan yang diterima adalah digunakannya kata ganti orang pertama jamak, kita atau “*nahnu*” yang berinfleksi dengan verba “*ya'kulun*” sehingga menjadi “*na'kulun*”. Hal yang sama juga terjadi pada tuturan “*yamsi a?*”, hanya saja kata ganti yang seharusnya digunakan adalah orang kedua tunggal, “*anta*” yang berinfleksi verba sehingga menjadi “*tamsi?*”.

Peristiwa deviasi dalam komunikasi verbal masyarakat di *embong Arab* di atas secara tidak langsung menjadikan bahasa tersebut sebagai ragam bahasa Arab *amiyah*, karena bertolak belakang dengan kaidah *fushah*. Maka dari itu, ragam bahasa tersebut terbatas pada bahasa lisan

---

<sup>15</sup> Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik...*, 107-108

dan hanya digunakan untuk situasi nonformal. Adapaun dalam situasi formal, serpihan bahasa yang digunakan tetap mengikuti kaidah bahasa Arab standar atau *fushbah*. Sebagaimana cuplikan ceramah berikut.

Hadirin jama'ah majelis taklim masjid al-Huda *rahimakumullah*. *Alhamdulillah*, dalam *khotimatul kitab*, kita telah sedikit mengkaji yang berkaitan dengan *aqidah ahlus sunnah wal jama'ah* yang insya Allah kita berharap agar kita senantiasa dalam *manhaj* ini, senantiasa dalam akidah ini, sampai kita meninggalkan dunia dalam keadaan *kehusnul khotimah*. *Amin ya rabbal alamin*

Campur kode dalam cuplikan pembuka ceramah di atas ditunjukkan dengan penyisipan unsur bahasa Arab dalam teks berbahasa Indonesia, yaitu *rahimakumullah* (yang dimuliakan Alla), *Alhamdulillah* (segala puji bagi Alla), *khotimatul kitab* (penutup kitab), *aqidah ahlus sunnah wal jama'ah* (akidah ahli sunnah waljamaah), *manhaj* (jalan), *kehusnul khotimah* (akhir yang baik), dan *Amin ya rabbal alamin* (kabulkanlah wahai Tuhan semesta alam). Kata dan frasa tersebut sama sekali tidak menyalahi kaidah bahasa, baik dari aspek bunyi, bentuk kata, dan makna. Hal tersebut memberikan penekanan bahwa ragam bahasa *fushbah* memang seringkali digunakan dalam situasi formal, meskipun hanya serpihannya saja.

Selain antara bahasa Arab dan Indonesia, campur kode juga terjadi antara bahasa Arab dan Jawa. Sebagaimana cuplikan dialog berikut.

- A : Assalamualaikum  
B : Waalaikumsalam. *Ahlan Med.. nang ndi ae ente? Ana bena dari tadi*  
A : *afwan afwan, ana keturon..*  
B : owalaahhh, pantesan. ente *serob gabwa a?*  
A : Es *laben* coklat ae, ketok e kok seger.  
B : pak, es *susu* coklat satu ya  
C : *na'am na'am..*  
B : *kul kul*, mumpung weci e jek anget  
A : *fadhol fadhol*. Ana jek males *yu'kul*

Dialog di atas dilakukan oleh dua orang keturunan Arab dan seorang pemilik kedai kopi yang merupakan pribumi Jawa. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh etnis Arab di berbagai situasi tidak formal. Bahasa Jawa ngoko menjadi bahasa paling dominan karena hampir semua etnis Arab di *embong Arab* berinteraksi dengan orang Jawa. Meski demikian, acapkali mereka menyisipkan kode-kode Arab sebagai penanda identitas mereka.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Arab di *embong Arab* Malang tidak monolitik, karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga turut menjadi ragam bahasa yang mereka

pakai dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode sebagai strategi penggunaan bahasa Arab. Meskipun tidak jarang juga mereka menggunakan tunggal kode, baik itu bahasa Arab, Jawa, ataupun Indonesia.

Keberadaan bahasa Jawa dan Indonesia mengakibatkan kontak bahasa. Sehingga bahasa Arab mengalami perubahan signifikan dalam ranah linguistik yang ditandai oleh terjadinya interferensi terhadap bahasa Arab. Perubahan yang paling kentara terletak pada modifikasi fonetis pada beberapa fonem, serta struktur sintaksis yang disesuaikan dengan bahasa pribumi.

Bahasa Arab menempati posisi utama dan pertama karena menjadi bahasa asli dan penanda identitas mereka. Meskipun bahasa Arab yang digunakan hanya didominasi bahasa Arab dialek Malang yang dalam kacamata diglosia menjadi ragam bahasa R. Sedangkan bahasa *fushah* yang merupakan ragam bahasa T, hanya digunakan dalam situasi formal.

Sementara itu, variasi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, menempati posisi yang setara dengan bahasa Arab, sehingga terjadi *double overlapping diglosia*. Bahasa Indonesia bisa menjadi ragam R terhadap bahasa Arab, namun bahasa Indonesia juga menjadi ragam T bagi bahasa Jawa. Adapun bahasa Jawa menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan dalam situasi informal, dan mayoritas penuturnya adalah kalangan remaja hingga orang tua.

## Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dhaif, Syaumi. *Tabrifat al-Amiyah li al-Fushah: fi al-Qawaid, wa al-Binyat wa al-Huruf wa al-Harakat*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994.
- Holes, Clives. *Modern Arabic Structures, Function and Varieties*. London and New York: Longman Linguistic Library, 1995.
- Hudson, Richard A. *Sociolinguistic. Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Janet, Holmes. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing, 1992.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Mesrianty. *Diglosia dalam Bahasa Arab Prespektif Sosial Budaya*. Tesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Rafi'i (al), Muhammad. *Tarikh Adab al-Arab*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1974. Vol. I.
- Rokhman, Fathur. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Tohe, Achmad. "Bahasa Arab Fushah dan Amiyah serta problematikanya" *Jurnal Bahasa dan Seni*. tahun 33, Nomor 2, Agustus 2005.
- Ya'kub, Emil Badi'. *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khasbaishuha*. Dar al-Ulum li al-Malayin: Beirut, 1982.